

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas setting penelitian; hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data-data yang telah terkumpul.

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan SMP YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim) yang berlokasi di Jalan Jaksa Agung Soeprapto No. 76 Gresik. Adapun uraian mengenai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim)
No. Statistik Sekolah : 204 05 01 05 049
Alamat Sekolah : Jl. Jaksa Agung Soeprapto No. 76 Gresik
Kode Pos : 61111
Telepon/Fax : (031) 3989576
E-mail : smpyimigresik@yahoo.co.id
Kecamatan : Gresik
Kabupaten : Gresik
Propinsi : Jawa Timur

2. Sejarah

Di era globalisasi ini tantangan zaman semakin kompleks, sehingga semua bangsa dan Negara di seluruh dunia dituntut untuk lebih mencerdaskan bangsanya agar tidak tergilas dan tertinggal oleh bangsa-bangsa lain. Dalam dunia memfokuskan perhatiannya di dunia pendidikan. Karena semua sadar bahwa untuk mengatasi segala persoalan telah ditentukan dengan lajunya perkembangan dunia pendidikan di masing-masing Negara. Tidak terkecuali bangsa Indonesia telah jauh sebelumnya juga mengantisipasi kondisi tersebut (mencerdaskan kehidupan bangsa) dan menjadi tekad nasional yang tercantum dalam UUD 1945.

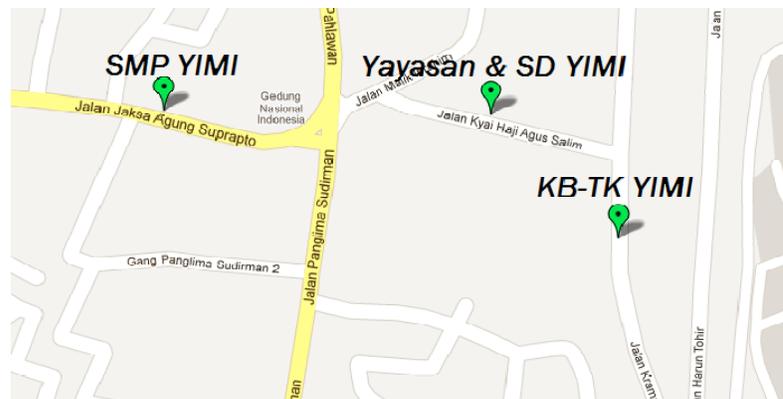
Melihat kondisi yang ada dan panggilan hati nurani para sesepuh yang telah merintis dan memelopori berdirinya sebuah Yayasan Islam Malik Ibrahim pada tahun 1950 di Gresik yang bergerak di pendidikan sebagai manifestasi beliau-beliau, baik secara pribadi maupun organisasi dalam ikut berpartisipasi membangun bangsa dan negara Indonesia tercinta.

Sejarah Urutan Nama YIMI Gresik

No.	Nama	Tanggal Penetapan
1.	Jajasan ” Madrasah Alarabijah Alislamijah	16 Djuni 1955
2.	Yayasan Perguruan ” Malik Ibrahim ”	13 Juni 1980
3.	Yayasan Islam Imam Bonjol	16 Oktober 1980
4.	Islam Malik Ibrahim Yayasan	31 Januari 1981
5.	Islam Malik Ibrahim Yayasan	8 Januari 1987
6.	Islam Malik Ibrahim Yayasan	29 April 1996
7.	Islam Malik Ibrahim Yayasan	7 Mei 2000

Agar setiap lulusan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkualitas sesuai tingkatannya dan memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT, sekolah yang berada dalam naungan Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) menerapkan 2 kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum YIMI, yang dikemas dalam bentuk manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dengan dipandu system input-proses-output yang dikemas menuju model full day school.

Peta Lokasi Bangunan YIMI



3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi SMP YIMI Gresik

Adapun visi sekolah ini adalah Berprestasi, berbudaya dan beriptek berlandaskan iman dan taqwa, berkualitas dalam pengetahuan dan *life skill*.

Sebagai indikatornya adalah: 1) Berprestasi dalam perolehan rata-rata nilai UN; 2) Berprestasi dalam berbagai lomba KIR (Karya Ilmiah

Remaja); 3) Berprestasi dalam kegiatan keagamaan; 4) Berprestasi dalam berbagai bidang kesenian; 5) Berprestasi dalam bidang Olah Raga; 6) Mendapat kepercayaan dari masyarakat.

b. Misi SMP YIMI Gresik

Untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya, maka misi sekolah adalah sebagai berikut; 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki; 2) Menumbuhkan semangat berprestasi secara intensif kepada seluruh warga sekolah; 3) Menumbuhkan penghayatan ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak; 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.

c. Keunggulan

Sekolah ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya; 1) Anak memperoleh pendidikan keislaman yang proporsinya lebih banyak dari pendidikan umum; 2) Anak mendapatkan pendidikan karakter; 3) Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler; 4) Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling; 5) Pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah; 6) Suami istri yang keduanya harus bekerja,

tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra-putrinya karena anak-anaknya dididik oleh tenaga-tenaga kependidikan yang terlatih dan profesional.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian mengenai Peran Pendidik dalam Pendidikan Karakter di Sekolah telah dilaksanakan sebagaimana jadwal terlampir . Berdasarkan pada observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, hasil pengumpulan data dapat dilihat pada lampiran B. Peneliti akan memaparkan hasil temuan terkait dengan fokus penelitian (kategori) sebagai berikut.

a. Peran Pendidik dalam Proses Pendidikan Karakter di Sekolah

1) Profil dan riwayat guru

Ada tiga guru yang memegang peran cukup penting bagi perkembangan dan pendidikan bagi anak didik, terlebih karakter atau akhlaqnya, yaitu Guru Agama, Guru BK, serta wali kelas.

Guru Agama, seseorang asli dan besar di Gresik. Merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Riwayat pendidikannya, saat TK beliau bersekolah di TK Dharma Wanita Gresik, SD Muhammadiyah 2. Setelah itu ia memilih melanjutkan sekolahnya di pondok Pesantren Gontor hingga SMA. Karena kemampuannya yang baik, beliau mampu melanjutkan studinya hingga ke Kairo,

Mesir. Setelah menempuh S1 disana, beliau melanjutkan S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan memilih jurusan yang sama (Ushuluddin). Pengalamannya mengajar tidak diragukan lagi. Awal mengajar tahun 1995-1996 di Bekasi, kemudian tahun 2001 beliau mengajar di Yayasan Al-Khoiriyah Surabaya mengajar bahasa arab, kemudian mengajar di daerah Kedinding. Lalu beliau kembali ke daerah asal, Gresik dan mengajar di SMP YIMI sejak tahun 2004 sampai sekarang.

Bimbingan konseling merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap sekolah. Secara kualitas harus lebih mampu menangani berbagai masalah siswa. Guru BK ini berasal dari Gresik juga. TK, MI, MTS, SMANu beliau tempuh di Gresik sendiri. Namun, dilihat dari riwayat pendidikannya, sekolah agama lah yang menjadi pemilihan orangtuanya. Setelah menyelesaikan SMAnya, beliau melanjutkan studinya di IAIN Sunan Ampel mengambil jurusan Psikologi. Setelah lulus S1, tahun 2006 beliau mengajar di SMP YIMI, menjadi guru BK dan mengajar mata pelajaran Character Building yang sudah sejak awal ada di kurikulum SMP YIMI.

Wali kelas tidak kalah pentingnya berperan dalam proses pendidikan anak, guru ini berasal dari kota Surabaya, beliau bersekolah TK dan MI di Sultan Agung Benowo. Kemudian melanjutkan di pesantren modern Gontor. Lalu berkuliah di Institut

Studi Islam Darussalam. Mulai mengajar tahun 2005, tahun 2006 hingga sekarang menjadi wali kelas. Karena ketaletanannya, beliau dijadikan wali kelas.

2) Makna Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik, memberikan pemahaman bahwa guru tidak hanya mengajar atau mentransfer ilmu saja, melainkan mampu menjadi pendamping dan pembimbing anak didik. Dan makna dan tugas tersebut sebaiknya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tertentu, misalnya guru BK dan wali kelas saja. Semua guru pun memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didik sebaik-baiknya.

Selain sebagai pendamping dan pembimbing, pendidik juga memberi makna guru juga sebagai pengembang intelektual, akhlaq/kepribadian anak didik, bertanggung jawab terhadap budi pekerti anak didik, salah satunya dengan cara memberikan contoh yang baik pada mereka.

a. Standar Pendidik

Dalam sekolah ini, ada beberapa standar yang digunakan untuk menerima dan menyeleksi guru, antara lain; (a) Usia dibawah 30 tahun. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa usia tersebut masih produktif untuk mengembangkan inovasi-inovasi baru di dunia pendidikan. Selain itu, paradigma usia produktif memiliki kecenderungan luwes, tidak “*saklek*” dalam metode

dalam mendidik. Tidak menutup untuk menghormati yang lebih tua, karena mereka yang lebih banyak pengalaman. (b) Memiliki kompetensi, baik kompetensi pendidikan, kompetensi sosial, serta kompetensi religi. Kompetensi pendidikan meliputi kemampuan guru untuk mengajar kreatif/inovatif, menguasai materi yang diajarkan, komunikatif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan dalam berkehidupan sosial bersama seluruh warga di sekolah, yang menunjukkan bahwa guru mampu mencitrakan dirinya sebagai pribadi yang peduli dengan kehidupan tempat ia berada. Kompetensi religi sudah tentu harus dimiliki seorang pendidik di sekolah ini mengingat sekolah ini adalah sekolah islam yang memegang teguh nilai-nilai ajaran agama islam. (c) Memiliki keikhlasan. Pendidik memiliki niat dan jiwa yang tulus ikhlas sebagai pendidik, selain untuk mentransformasikan ilmu yang dimilikinya, juga mengarahkan anak didik kepada pendidikan yang baik, pendidik sadar mereka adalah orang tua anak di sekolah. (d) Memiliki loyalitas, ketekunan sehingga mampu untuk terus menerus mengembangkan kemampuan diri. Pendidik tidak akan berhenti pada satu titik aman dalam mendidik, namun secara tidak jemu terus mengembangkan kemampuan demi sebuah tujuan kualitas pendidikan bagi anak didik. (e) Mampu menjadi teladan yang baik. Selain mengajarkan, mengarahkan anak didik, pendidik harus mampu

menjadi contoh bagi anak didik. Anak didik tidak mungkin mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh gurunya hanya berdasarkan penjelasan, mereka butuh dicontohkan, terlebih pada hal-hal yang tidak mereka mengerti.

a. Usaha dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pendidik

1. Pelatihan Guru, yang diadakan setiap hari Sabtu di minggu pertama di awal Bulan setiap dua atau tiga bulan sekali. Pelatihan ini memberikan informasi terkait dengan peningkatan kinerja dan profesionalisme guru sebagai pendidik, bertujuan meningkatkan kualitas pendidik sebagai salah satu penentu dalam keberhasilan pendidikan. Narasumber dalam pelatihan ini dari berbagai macam praktisi pendidikan serta psikolog.
2. Guru Pamong atau disebut juga Guru Senior, adalah salah satu guru yang ditunjuk oleh Bapak Kepala Sekolah yang diambil dari satu rumpun pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran agama memiliki 5 guru, salah satu dari mereka ditunjuk menjadi guru pamong. Fungsi dan peran guru pamong, yaitu; a) Konsultasi, artinya guru pamong berfungsi sebagai media konsultasi bagi guru serumpun yang dipamonginya, yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan, serta berbagai permasalahan dalam mata

pelajaran tersebut, baik inti mata pelajaran tersebut maupun yang berhubungan pula dengan anak didik b) Pemantau, guru pamong juga berfungsi memantau guru serumpun, baik saat jam mengajar ataupun saat di luar jam mengajar saat guru berinteraksi dengan anak didik, terlebih terkait dengan substansi materi yang diajarkan, c) Feedback, yang sama tugasnya sebagai evaluator, mengevaluasi hasil dan pencapaian guru serumpun.

3) Persepsi Tentang Pentingnya Pendidikan Karakter

a. Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha aktif dalam pendidikan untuk membangun dan mengukir akhlak mulia pada anak didik. Proses dalam rangka usaha tersebut melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terbentuk menjadi kebiasaan dalam pikiran, hati, dan tangan anak didik. Karena seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh 3 dimensi dasar kemanusiaan: (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan , dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan

mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi *kinestetis*.

Pendidikan karakter dianggap sangat penting proses dan penerapannya karena produk SDM (anak didik) yang berkualitas, tidak hanya dilihat dari kemampuan intelektualnya melainkan akhlakunya yang mulia.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha secara menyeluruh dalam membentuk karakter baik anak didik, yang dilakukan oleh seluruh warga di sekolah yaitu oleh Guru (guru mata pelajaran, guru BK, guru piket, wali kelas), kepala sekolah, satpam, cleaning service, dll. Tidak hanya di sekolah, dimanapun berada pendidikan karakter dapat ditanamkan atau diterapkan, karena pendidikan karakter bagaikan mata rantai yang terus berkesinambungan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didik. Kerjasama antara sekolah dan wali murid (Komite sekolah) sangatlah penting. Misal di sekolah diajarkan tentang karakter keadilan sosial, anak didik mengaplikasikannya di sekolah berdasarkan contoh dari guru. Namun, jika di rumah serta di masyarakat tidak ada praktek konsep keadilan sosial itu sendiri, maka mata rantai itu secara tidak langsung terputus, yang pada akhirnya

akan berdampak pada kegagalan dalam proses penanaman karakter baik pada mereka.

4) Peran Pendidik dalam Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah

Pendidik memiliki beberapa peran terpenting dalam proses pendidikan karakter anak didik di SMP YIMI ini, diantaranya; (a) Pendamping, peran ini terkait dengan fungsi guru dalam mendampingi anak didik dalam mengembangkan potensinya, mendampingi siswa dalam setiap proses pendidikan di sekolah, memantau anak didik dalam melaksanakan proses belajarnya di sekolah, sehingga menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kepribadian atau karakter siswa. Peran ini dapat dilakukan guru saat kegiatan apapun, baik dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas, saat jam istirahat, saat sholat berjama'ah, serta dalam kegiatan apapun di SMP YIMI. (b) Pembimbing, yakni membimbing pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pendidikan, bertujuan meminimalisir kekurangsesuaian yang terjadi dalam proses pendidikan tersebut; bimbingan juga mengandung arti mengarahkan, guru di SMP YIMI berperan demikian ketika anak didik yang memang masih dalam tahap remaja membutuhkan banyak arahan dan bimbingan, (c) Suri Tauladan yang baik (Uswatun Hasanah), keteladanan merupakan faktor mutlak yang

harus dimiliki guru. Keteladanan tersebut berupa konsistensi guru dalam menjalankan perintah agama, menjauhi larangannya, kepedulian terhadap sesama, ketekunan dan kegigihan dalam meraih prestasi, ketahanan dalam menghadapi rintangan, dll. Istilah *digugu* dan ditiru merupakan dasar untuk menjadi teladan yang baik bagi anak didik. Seperti guru agama saat menjelaskan mata pelajaran, kesopanan cara berbicara guru di SMP YIMI memberikan contoh yang baik pula terhadap anak didik, begitu juga cara berpakaian, dan lain sebagainya. (d) Motivator, adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa dalam diri anak didik. Terlebih Wali kelas yang merupakan wali kelas IX, beliau selalu intens datang ke kelas untuk memberikan arahan serta motivasi agar anak didiknya lebih giat belajar menghadapi Ujian Nasional, (e) Sahabat bagi anak didik, jika anak didik sudah sedikit banyak mempercayai sosok seorang guru (karena guru pun pengertian pada mereka), guru pun akan lebih mudah mengarahkan dan menanamkan karakter baik pada anak didik. Tidak dipungkiri bahwa guru di SMP YIMI yang cenderung relatif muda, sering mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan tahapan perkembangan anak seusia SMP, meskipun tetap pada sistem. Namun, sosok guru yang pengertian itulah yang pada akhirnya mampu menjadi tempat *curhat* bagi setiap permasalahan anak didik, anak didik yang sudah

merasa nyaman dengan guru tertentu salah satunya guru BK akan sangat membutuhkan *sharing* dengan guru BK tersebut yang mereka lakukan di sela-sela jam pelajaran (jam kosong), serta (f) fasilitator, meskipun banyak pihak yang bertanggung jawab dan berperan dalam pendidikan karakter anak didik di SMP YIMI, tidak dipungkiri bahwa guru merupakan salah satu fasilitator terpenting dalam pendidikan karakter anak didik. Guru menjadi jembatan siswa dalam mengenal konsep-konsep ilmu pengetahuan, termasuk karakter yang kemudian anak didik cerna sebagai subjek dalam ilmu pengetahuan. Peran sebagai fasilitator pun harus memahami perkembangan anak didik. Anak didik di SMP YIMI yang basis pendidikannya *full day* pula, pasti banyak mendapatkan pengalamannya di sekolah, selain saat KBM, proses di luar KBM pun interaksi guru dan siswa yang terlibat proses pentransferan nilai pendidikan terjadi.

b. Cara dan Proses Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah

1) Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran

a. Materi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Dalam Pelajaran Pendidikan Agama ada beberapa pecahan lagi materi pendidikan agama yang diajarkan yaitu Fiqih, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam/Tarikh), Al-Qur an Hadits, Aqidah Akhlaq, dan Bahasa Arab.

Materi-materi pendidikan tersebut memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai agama, materi Aqidah berisikan mengajarkan tentang keyakinan dalam beragama, agar karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya terbentuk dan melekat dalam diri anak didik.

Materi Akhlaq secara garis besar mengajarkan dan mendidik anak didik untuk memahami, membedakan Akhlaq Mahmudah dan Akhlaq Madzmumah. Materi Al-Qur an Hadits memberikan pemahaman tentang dalil-dalil dalam agama islam yang dapat dijadikan pedoman bagi anak didik dalam beragama.

Materi Fiqih mengajarkan anak didik tentang pentingnya hukum islam sebagai tata cara beribadah kepada Allah, dengan mengetahui dan mengaplikasikannya dalam beribadah, anak didik mampu membedakan benar dan salahnya setiap aspek dalam beribadah.

Dalam materi SKI, lebih sering fokus pada sosok tokoh yang hidup di Masa Rasulullah SAW yang bisa dijadikan panutan/ccontoh anak didik dalam berperilaku. Secara keseluruhan, materi pendidikan agama mengajarkan dan mendidik anak didik untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang cinta agamanya, sehingga tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Berbagai

indikator pencapaian itu telah terumuskan dalam RPP guru mata pelajaran pendidikan agama, sehingga dapat dipantau keberhasilan pendidik dalam menanamkan ajaran agama melalui materi-materi dalam pendidikan agama tersebut.

b. Materi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Character Building

Mata Pelajaran Character Building telah diajarkan sejak awal berdirinya SMP YIMI. Direktur YIMI, Munif Chatib, SH ingin meniru keberhasilan pendidikan di Finlandia. Beliau berkata bahwa kunci keberhasilan pendidikan di Finlandia (setelah diteliti) adalah karena adanya Pendidikan Karakter melalui Character Building.

Materi Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Character Building di sekolah ini diajarkan untuk siswa kelas VII dan VIII yang ditambahkan pula sentuhan islami pada penyampaian materinya. Materi Mata Pelajaran Character Building kelas VII, diantaranya; a) Pengenalan diri sendiri, b) Bersikap positif, c) Kejujuran, d) Hormat, e) Tanggung Jawab, f) Disiplin Diri. Sedangkan Materi Mata Pelajaran Character Building kelas VIII yaitu; a) Kerjasama, b) Komunikasi, c) Empati, d) Keadilan, e) Loyalitas, f) Problem Solving. Semua materi tersebut diajarkan melalui KBM, yang terdiri atas

penjelasan materi, mengerjakan Lembar Kerja Siswa, serta praktek melalui studi kasus.

Character Building dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat menunjang bagi terwujudnya pendidikan karakter di sekolah ini, karena anak didik terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian berbagai macam karakter positif, secara persuasif penjelasan, contoh aplikatif dalam studi kasus, akan berdampak pada kehidupan anak didik.

2) Pendidikan Karakter melalui berbagai Model (teknik)

- a. Modeling, sebagaimana keteladanan, teknik modeling di SMP YIMI pun bermakna mencontohkan pada anak didik nilai-nilai karakter baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Anak didik akan menganggap bahwa apa yang sedang dilakukan gurunya adalah hal baik yang perlu mereka contoh. Misalnya dengan memberikan model membuang sampah pada tempatnya, anak didik akan melihat setelah itu mengetahui bahwa membuang sampah harus pada tempatnya, yang pada akhirnya mereka tiru apa yang telah dilakukan guru mereka.
- b. Pembiasaan (kegiatan rutin). Karakter terbentuk dari kebiasaan, jika kebiasaan yang dilakukan adalah hal baik maka terbentuklah karakter positif dalam diri anak begitu juga sebaliknya. SMP YIMI menekankan aspek ini lebih menyentuh kepada nilai spiritual dan emosional. Contoh pembiasaan di

sekolah ini Berdoa dan mengaji sebelum memulai pelajaran, Sholat dhuha, membaca asmaul husna sebelum sholat berjama'ah, istighotsah rutin, bershodaqoh amal jariyah, semaan Qur an merupakan bentuk pembiasaan yang ada di sekolah ini. Ritual agama dalam pembiasaan tersebut bertujuan mampu menyadarkan setiap warga sekolah dari sepele yang tidak terpuji. Selain itu, juga membangunkan orang dari kedurhakaan dan penyimpangan, serta mendorong untuk menjadi manusia terbaik yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Ritual-ritual tersebut besar pengaruhnya dalam menyadarkan seseorang dari kesalahan. Sholat berjamaah menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan. Beribadah kepada Allah mempunyai efek positif bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang (dengan ibadah, hati menjadi tenang, perilaku terkendali). Selain dalam aspek agama, pembiasaan ini juga diaplikasikan dalam berbagai kegiatan lain yang tentunya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, seperti Taman Pendidikan Bahasa Inggris, Pembiasaan untuk disiplin datang tidak terlambat, kegiatan ekstrakurikuler, dll. Berikut ini adalah jadwal kegiatan siswa di SMP YIMI secara umum; Jam kedatangan siswa – siswi dimulai pukul 06.00 s.d. 06.30 WIB untuk melakukan salam kepada guru piket dan Kepala Sekolah mulai melakukan

“Conversation / Password”. Pintu gerbang ditutup pada pukul 06.30 WIB, bagi siswa yang terlambat diberikan point dan dicatat oleh guru BK. Pada pukul 06.30 s.d. 07.30 WIB semua siswa – siswi kelas 7 dan 8 melaksanakan Taman Pendidikan Al Qur’an (TPQ) sesuai dengan grade nya masing – masing, sementara kelas 9 mulai jam pelajaran ke 0 dimulai pukul 06.00 s.d. 07.00 dengan program analisis soal – soal ujian nasional, dilanjutkan Sholat Dhuha dan Hajat berjama’ah, kemudian jam ke 1 dilaksanakan pukul 07.00 WIB. Selanjutnya pada pukul 07.30 s.d. 08.00 WIB siswa – siswi kelas 7 dan 8 melaksanakan Sholat Dhuha dan Hajat berjama’ah, jam ke 1 dimulai pukul 08.00, untuk waktu istirahat dan pulang siswa – siswi sangat bervariasi, siswa – siswi kelas 7 dan 8 waktu belajarnya hanya sampai pukul 14.20 WIB, untuk selanjutnya dilaksanakan Taman Pendidikan Bahasa Inggris (TPBI) hingga pukul 15.30 WIB, pada pukul 15.30 s.d. 16.00 WB Sholat Ashar berjama’ah, bagi siswa – siswi yang tidak mengikuti ekstrakurikuler dapat pulang, akan tetapi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sampai pukul 17.00 WIB. Siswa – siswi kelas IX mengikuti program pembelajaran yang lebih panjang disebabkan adanya tambahan bimbingan belajar untuk latihan Ujian Nasional (UN) dengan metode small group learning. Waktu istirahat diatur dalam tiga tahap, istirahat

pertama pukul 09.00 s.d. 09.15 WIB untuk memberi kesempatan bagi siswa – siswi yang belum sempat sarapan pagi, istirahat ke dua pukul 12.00 s.d. 13.00 WIB dimaksudkan untuk melaksanakan makan siang bersama, Sholat Dhuhur berjama'ah, dan rehat menuju kondisi Alfa. Para guru dan staf lainnya memiliki jadwal kepulangan sama dengan batas akhir waktu sekolah, yaitu pukul 16.00 sampai pukul 17.00 WIB, meski ada guru yang waktunya kosong, mereka harus berada di kampus SMP YIMI Gresik “Full Day School” untuk melakukan persiapan pembelajaran keesokan harinya, hampir semua pekerjaan sekolah diselesaikan di sekolah, hal ini dimaksudkan agar para guru memiliki rasa tanggung jawab bersama di dalam mendidik para siswa-siswi, disamping itu guru akan tumbuh pengembangan dirinya, melakukan sharing pendapat, melakukan komunikasi dan terhadap setiap aktivitas sekolah yang telah dikerjakan.

- c. Membuat pesan-pesan pendek di lingkungan sekolah dalam rangka pengkondisian lingkungan di SMP YIMI. Kata-kata dapat menggerakkan semangat dan mengobarkan cita-cita. Dalam lingkungan sekolah, kata-kata yang dimaksud bisa merupakan kata-kata mutiara dari para tokoh, yang dibuat dalam bentuk baik permanen maupun kontemporer yang ditempel di dinding-dinding sekolah. Begitu pula dalam

kalender sekolah yang berisikan motto bagi para pendidik untuk senantiasa bersemangat dan memerankan peran sebagai pendidik sebaik mungkin.

- d. Reward-Punishment, untuk mendorong dan mempercepat proses pendidikan karakter di SMP YMI, sekolah memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan punishment pada siswa yang kurang sesuai dengan harapan. Begitu juga shock terapi bagi anak didik yang memang membutuhkan penanganan khusus karena memiliki karakter kurang sesuai. Punishment pun terkadang menarik bila dicermati, misalnya jika berbicara tidak baik (dalam bahasa jawa “meso”) maka akan dihukum dengan membaca istighfar 100x, dengan mulut menempel di tembok.
- e. Reinforcement, berupa penanaman motivasi sebagai bentuk penguatan mental pada anak didik agar terus dan selalu bersemangat untuk belajar dan mengukir prestasi dengan kompetensi akademik, skill serta akhlaq mulia. Seperti Reinforcement yang dilakukan guru BK memiliki tahapan yaitu dengan cara eksplorasi solusi, saran, memberikan contoh kasus kemudian reinforcement. Seperti guru BK, guru Agama memberikan reinforcement berupa perenungan terhadap nilai-nilai agama berupa ceramah.

f. Membuat program praktik pendidikan karakter, yang tertuang dalam RPP setiap pendidik, begitu juga adanya program-program ekstrakurikuler dengan target-target tertentu, sehingga akan terlihat kegigihan, semangat, dan percepatan kemampuan anak didik. Program pendidikan karakter terlihat pada pencantuman sistem pendidikan karakter dalam RPP mata pelajaran BK dan agama sudah mengacu pada proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah melalui proses pembelajaran.

2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan di atas, maka analisis data yang sudah terkumpul dapat dilihat pada lampiran B. Analisis data dilakukan peneliti terkait dengan fokus penelitian sebagai berikut.

a. Peran Pendidik dalam Proses Pendidikan Karakter

Guru sebagai pendidik tidak hanya mengajar atau mentransfer ilmu saja melainkan dapat memiliki peran penting dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan karakter anak didik di SMP YIMI ini, diantaranya; (a) pendamping, (b) pembimbing, (c) suri tauladan yang baik (uswatun hasanah), Menurut Y, salah seorang informan menyatakan:

“Peran pendidik atau guru tentu saja sangatlah banyak, beda dengan tutor atau guru les yang hanya mentransfer ilmu dan memberikan trik-trik, menjawab soal yang cepat, seorang guru idealnya harus mampu yang tidak hanya mengajar dan

mentransfer ilmu, tetapi menjadi pendamping, pembimbing dan suri tauladan yang baik. Bagaimanapun juga guru adalah orang tua siswa ketika berada dalam sekolah jadi yang seharusnya guru ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka sendiri (jadi ada “feel’nya bukan melihat siswa sebagai obyek, melainkan melihat siswa sebagai individu yang perlu mendapatkan bimbingan, perhatian,....” (CHW 1.3.8)

Menurut informan (I) lain:

“Guru sebagai pendidik itu komponen paling penting itu uswah, adalah kemampuan paling penting terutama dalam mendidik anak kecil ini seusia SD, SMP. Faktornya karena logika mereka bisa dikalahkan dan masih bisa terpengaruh” (CHW 2.1.2)

Seperti pada pengamatan saat pembelajaran dan kegiatan di sekolah (CHO: 2.5.5), guru membantu mengarahkan warna pada gambar siswa saat kesulitan memilih warna pada mata pelajaran kesenian. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik mampu mendampingi dan membimbing siswa yang membutuhkan bimbingan.

Saat mata pelajaran Character Building, guru menjawab dengan sabar, dan menjelaskan dengan telaten pertanyaan siswa yang dengan sengaja asal-asalan (CHO: 2.2.5). Bimbingan pendidik pun terlihat dalam pengamatan saat sholat jum’at, guru agama sebagai khotib menjelaskan tentang pentingnya berperilaku baik. perilaku apapun memiliki pengaruh bagi diri sendiri ataupun orang lain (CHO: 2.4.5)

Pada pengamatan saat jam istirahat, terlihat bahwa kepala sekolah sebagai warga sekolah sedang memungut kotoran dan kemudian

membuangnya di tempat sampah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah yang juga sebagai pendidik memberikan contoh yang baik pada siswa (CHO: 4.5.4)

Selain itu guru juga berperan sebagai, (d) motivator, (e) sahabat bagi anak didik. Informan (A) mengungkapkan:

“Peran guru itu diantaranya sebagai motivator, terus model yaitu teladan bagi anak, kemudian satu lagi kalo menurut saya yang juga wali kelas, saya berusaha berperan menjadi sahabat bagi siswa dalam keseharian”(CHW 3.1.8)

Begitu juga Informan (SS) mengungkapkan:

“Ya enggak dzah.. ustadz atau ustadzah itu ya membimbing kita, pkoknya kayak orang tua kita di sekolah gitu low ustadzah.. (ada yang nyeletuk) eh, yang bisa dibuat tempat curhat juga dzah, kayak sahabat gitu dzah..”(CHW 5.6.15)

Seperti terlihat pada pengamatan (CHO: 2.1.5), guru cenderung berbahasa mengikuti cara berbahasa kebiasaan siswa yang sedikit “gaul”, agar mereka mampu membangun hubungan layaknya sebagai teman. Dengan begitu, siswa akan merasa nyaman bersama guru yang tidak hanya mampu memberikan pelajaran pada mereka, namun guru juga mengerti mereka sebagai seorang remaja yang berkembang.

Pada jam-jam longgarpun, ada juga siswa yang ingin menyempatkan untuk curhat pada guru yang mereka percayai mampu memberikan kenyamanan pada mereka terlebih saat siswa memiliki masalah. Tidak ubahnya seorang sahabat, guru mampu menjadi pendengar setia siswa saat mereka berkeluh kesah, dan tak jarang guru

memberikan solusi untuk masalah mereka. Seperti terlihat pada pengamatan (CHO: 2.1.3)

Guru merupakan media atau jembatan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga guru disebut sebagai (f) fasilitator, terlebih dalam pendidikan karakter. Dengan memberikan pemahaman mengenai konsep serta aplikasi karakter baik pada anak didik, mereka akan mengenal serta memahami konsep tersebut untuk mempraktkannya dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Y:

“Oya mbak, selain itu pendidikan karakter itu kan tidak hanya tekstual ya, jadi perlu diberikan pemahaman gimana karakter yang bertanggung jawab, gimana karakter disiplin itu, dan lain-lainya. Jadi, disini guru punya peran mentransfer pemahaman karakter-karakter itu. Tapi tidak satu-satunya pihak yang mentransfer loh.. kan ada orangtua, dan pihak-pihak lain yang bisa memberikan konsep-konsep karakter baik itu”. (1.3.8)

Pada pengamatan (2.2.1) menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, terlebih proses pendidikan karakter siswa. Guru menerangkan dan menekankan sejumlah bahan penting dalam muatan pembelajaran dengan sikap yang baik, dan berusaha menerangkan hingga siswa faham dengan cara menanyakan “adakah yang mau bertanya?” serta “ada yang belum faham?”. Guru sebagai fasilitator, pun harus memahami apakah siswa mampu mengerti apa yang mereka ajarkan, jelaskan. Tidak hanya sebatas mentransfer saja. (CHW 1.3.8)

Sebagai pendidik, guru harus berkualitas dan memiliki jiwa pendidik. Standar yang ditentukan oleh YIMI demi terbentuknya guru yang berjiwa pendidik diantaranya: a) Usia dibawah 30 tahun, berdasarkan pemikiran bahwa usia tersebut adalah usia produktif untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi baru di dunia pendidikan. Informan (S) mengungkapkan:

“Sampean mau ngelamar jadi guru ta disini? (sambil tersenyum) Kalau standar ya, pertama usia tidak boleh dari 30 tahun. Mengapa? Karena kita berpikir bahwa seusia itu, manusia masih produktif, kreatif, dan dapat membuat inovasi-inovasi baru. Bukan tidak hormat pada yang lebih tua yang lebih berpengalaman low ya, tapi kebanyakan dari psikologisnya kalo sudah tua itu memiliki paradigma yang kaku, sehingga sulit mengikuti program yang dibuat meskipun lebih telaten. Kalo masalah telaten, yang muda pun mampu terus mengembangkan ketelatenan itu ya” (CHW 4.4.3)

Paradigma usia produktif memiliki kecenderungan luwes dan fleksibel, tidak “*saklek*” sehingga mampu mengikuti program-program sekolah dengan baik. b) Memiliki kompetensi, baik kompetensi pendidikan (mengajar), kompetensi sosial, serta kompetensi religi, c) Memiliki keikhlasan, d) Memiliki loyalitas, serta e) Mampu menjadi teladan yang baik.

Pendidikan karakter dianggap sangat penting proses dan penerapannya karena produk SDM (anak didik) yang berkualitas tidak hanya dilihat dari kemampuan intelektualnya melainkan akhlaqnya yang mulia.

Pendidikan karakter merupakan usaha secara menyeluruh dalam membentuk karakter baik bagi anak didik, yang dilakukan oleh seluruh warga di sekolah, tidak hanya guru. Menurut informan (Y) menuturkan:

“Character education itu konsep pendidikan karakter secara menyeluruh. Dilakukan oleh sapa? Itu dilakukan oleh guru, wali kelas, guru BK, kepala Sekolah, atau satpam, yang pada intinya semua yang ada disekolah. Nah dalam bentuk apa disampaikan? Dalam bentuk nilai –nilai, contohnya tanggung jawab yang disampaikan oleh para murid itu karakter education yang

disampaikan dalam proses KBM (mata pelajaran CB). Sehingga pelaksanaannya sangat penting dan memerlukan kerjasama dari berbagai pihak” (CHW 1.3.6)

Pendidikan karakter tidak hanya perlu diterapkan di sekolah, pendidikan karakter dapat ditanamkan atau diterapkan dimanapun berada. Karena pendidikan karakter bagaikan mata rantai yang terus berkesinambungan, yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan anak sebagai generasi penerus bangsa.

b. Cara dan proses Penanaman Pendidikan Karakter

Penanaman pendidikan karakter bisa melalui berbagai cara, salah satu diantaranya adalah melalui pembelajaran (KBM) di kelas. Dua mata pelajaran terpenting dalam proses tersebut, diantaranya; (1) Mata pelajaran Pendidikan Agama. Dalam setiap materi pelajaran Pendidikan Agama mengajarkan dan mendidik anak didik untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik, sehingga anak didik menjadi pribadi yang cinta agamanya. Wujud cintanya itu akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari; menurut informan (I):

”Ya seperti akhlaq ya.. kita mengajarkan akhaq mahmudah dan madzmumah. Kalo dalam SKI kita menmerikan penjelasan tentang tokoh-tokoh yang dapat menjadi panutan di zaman Rosululloh. Begitu juga fiqh, kita mengajarkan pada mereka hukum islam. Yang jelas dalam semua materi kita mengajarkan mereka dan mengajak mereka untuk belajar menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, sekaligus mencintai islam sebagai agama kita” (CHW 2.6.11)

(2) Mata Pelajaran Character Building (CB), yang diajarkan pada siswa kelas VII dan VIII yang berisikan 12 pilar karakter penting yang diharapkan terbentuk dalam diri anak didik. Character Building dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat menunjang bagi terwujudnya keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini, karena anak didik terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian berbagai macam karakter baik, penjelasan secara persuasif dengan sentuhan islami, serta contoh aplikatif dalam studi kasus, akan berdampak pada kehidupan anak didik. Informan (Y) menuturkan:

“Setahu saya, (karena saya masuk tahun 2006 bukan sejak awal YIMI berdiri) Character Building sudah diajarkan sejak awal berdiri, lebih kurang tahun 2003-2004 dulu, ini juga kalo ndak salah (sambil tersenyum), direktur YIMI (Munif Chatib, SH) ingin meniru keberhasilan pendidikan Firlandia dan kata kuncinya dari keberhasilan pendidikan Firlandia, setelah diteliti adalah karena adanya pendidikan karakter melalui Character Building. Lha jadi, Character Education dipertegas dengan adanya mata pelajaran Caharakter Building” (CHW 1.3.10)

Pada pengamatan (CHO: 2.2.1) terlihat bahwa guru memiliki berbagai cara saat Kegiatan Belajar Mengajar. Hal tersebut disesuaikan kebutuhan dan tujuan dalam pembelajaran itu sendiri. Pada Mata Pelajaran CB, guru cenderung memberikan contoh beserta memperagakan nilai-nilai karakter yang baik dan patut ditiru serta memperagakan pula sikap yang tidak perlu ditiru. Menjelaskan dengan diperkuat dalil merupakan salah satu cara pula guru agama dalam mengajar, bertujuan agar siswa mampu meyakini bahwa berkehidupan dalam beragama islam itu tidak asal-asalan melainkan memiliki dasar.

Tidak hanya melalui mata pelajaran saja, pendidikan karakter juga dapat disampaikan dan diterapkan melalui teknik-teknik tertentu yang diperankan oleh guru terhadap anak didiknya, antara lain; a) Modeling, anak didik akan menganggap bahwa apa yang dilakukan gurunya adalah hal yang perlu juga contoh atau lakukan. Seperti pada pengamatan (CHO: 4.5.4) dan (CHO: 2.2.1), terlihat bagaimana pendidikan karakter ditanamkan, yang salah satunya melalui model atau contoh. Dengan contoh, siswa akan lebih mengerti apa dan bagaimana nilai yang awalnya hanya mereka pahami sebatas konsep. Saat UAS pun, bagaimanakah sikap seharusnya saat sedang UAS juga ditunjukkan oleh guru selaku pengawas yang sangat fokus mengemban tanggung jawabnya, sehingga siswa siswa pun menyadari sebagai pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, harus berkonsentrasi dan disiplin dalam mengerjakan soal UAS (CHO: 2.3.5), b) Reward-Punishment, untuk mempercepat proses pendidikan karakter, cara ini dirasa cukup efektif untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan agar seminimal mungkin dapat terjadi. Menurut informan (SS) mengatakan:

“Kalo ndak ketahuan ya mesem aja dzah. Kalo ketahuan ya dapat point dzah.. 5 dzah paling ringan, kalo terberat polnya 100.”
“Endak dzah.. dimondokkan dulu.. bis dibilangno ke orang tua trus dipondokkan, kalo masih belum berubah ya dikeluarkan dari sekolah dzah..” (CHW 5.2.17)

Menurut (A) :

“kalo saya ya mbak ya, kalo ada siswa saya yang mbuat saya agak gemes, karena keunikannya yang mengarah ke hal negatif, saya sesekali memberi shock terapi. Contohnya ada ya mbk siswa waktu ujian, dia sering tanya teman dan bergurau, besoknya saya sengaja memindah tempat duduknya, ka nada nomernya ya mbak di bangku, saya pindah ke deretan paling depan. Akhirnya dia merasa bingung dan kikuk untuk bergura atau tanya teman, tapi setelah itu saya jelaskan pada mereka, kenapa saya begini, “itu semata-mata bukan ingin menghukum kalian nak, tapi ustadzah sayang sama kalian”, itulah salah satu cara shock terapi yang menurut saya ada efeknya bagi mereka”(CHW 3.3.12)

Pada pengamatan (CHO: 3.1.3) di ruang sebelah TU, ada beberapa siswa yang mendapat sanksi akibat tidak mematuhi peraturan sekolah. Mereka tidak diperkenankan mengikuti kegiatan environmental learning sekolah, siswa-siswi tersebut disuruh membuat surat pernyataan yang kemudian harus ditandatangani orang tua. Begitu juga hukuman yang lain, seperti saat siswa tidak memasukkan baju seragam dengan benar, maka akan dikenakan sanksi seperti pada pengamatan (CHO: 3.5.4), serta (CHO: 3.2.4) terlihat bahwa ada seorang siswa yang berkata tidak baik (*meso*) saat KBM bergurau dengan temannya, sehingga siswa tersebut mendapat hukuman membaca istighfar 100x sambil menghadap (menyentuh mulutnya) ke tembok. c) Pembiasaan, ini aspek yang cukup berperan dalam pendidikan karakter. Karena karakter itu terbentuk dari kebiasaan. Jika kebiasaan yang dilakukan adalah kebiasaan baik, maka akan terukir karakter yang baik pula. Di SMP ini pembiasaan lebih berkenaan dengan nilai spiritual dan emosional. Menurut informan (I):

“Yang jelas ya pembiasaan ya mbak, mulai dari pagi siswa datang, dimulai dengan berdoa kemudian sholat dhuha, mengaji al-qur an sebelum memulai KBM, membaca sholawat dan asmaul husna sebelum sholat dzuhur, acara hari besar, seaman qur an” (CHW 2.1.10)

Menurut (Y):

“Bentuk penanaman karakter kalo bagi saya bisa dilakukan dengan banyak cara, reward-punishment itu termasuk dari beberapa cara yang bisa dilakukan, cara lain yang saya lakukan bisa melalui contoh, pembiasaan ataupun menggunakan metode diskusi lebih cenderung kepada gestalt ya kayaknya, maaf agak lupa. jadi metodenya saya mengarahkan siswa pada suatu kasus ataupun kejadian kemudian kita bersama-sama hingga siswa kemudian menemukan jawaban mereka sendiri, ada unsur humanisme juga sih, tapi tergantung pada kemampuan siswa karena kemampuan tiap siswa berbeda-beda ada yang ngak “ngeh” kalo diajak diskusi, tidak cocok dengan metodenya. jadi harus menggunakan metode yang yang lebih pas kondisional lah”(CHW 1.3.10)

Pada pengamatan (CHO: 1.4.4) saat sebelum sholat dzuhur berjama'ah, siswa dalam musholla membaca asmaul husna bersama-sama merupakan salah satu pembiasaan di SMP YIMI ini. Begitu juga setiap pagi sebelum masuk kelas, pembiasaan conversation password sebelum masuk kelas selalu dibiasakan di sekolah ini, baik terhadap siswa maupun guru (CHO: 2.5.4).

d) Membuat pesan-pesan pendek yang ditempel di dinding lingkungan sekolah, serta slogan-slogan dalam kalender yang secara tidak langsung akan terbaca oleh warga sekolah, yang dapat memunculkan sugesti dan motivasi untuk lebih bersemangat dalam memerankan peran terbaik dalam proses pendidikan karakter. (CHO: 1.5.4), e) Reinforcement, penguatan mental yang berbentuk

penanaman motivasi pada anak didik. Pemberian motivasi ini diberikan pada siswa keseluruhan baik yang bermasalah atau tidak.

Menurut informan (A):

“Yang paling penting itu bu, memberikan pengertian dalam artian sesuatu yang baik mengapa sih ini dilakukan apa manfaatnya biar motivasinya semakin tinggi” (CHW 3.3.10)

Seperti pada pengamatan saat sholat jum'at (CHO: 2.4.5), guru yang bertindak sebagai khotib pun secara tidak langsung memberikan motivasi pada siswa agar bersemangat dan menjadi siswa yang baik.

f) Membuat program praktik pendidikan karakter, yang tertuang dalam RPP setiap guru, begitu juga adanya program-program ekstrakurikuler dengan target-target tertentu. Pada pengamatan (CHO:1.6.4), sekolah memiliki program environmental learning yang pada saat itu siswa diajak belajar di pabrik krupuk, dan beberapa lokasi lain. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar di dalam sekolah, tetapi mereka akan lebih tahu proses secara langsung, bagaimana lingkungan luar melakukan aktivitasnya.

C. Pembahasan

Pada bab II telah dipaparkan kajian mengenai teori-teori yang digunakan peneliti sebagai pijakan untuk mengetahui bagaimana peran pendidik dalam proses pendidikan karakter, cara dan proses penanaman pendidikan karakter di sekolah. Teori-teori tersebut adalah:

1. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Pendidik memiliki beberapa peran terpenting dalam proses pendidikan karakter anak didik di SMP YIMI ini, diantaranya; (a) Pendamping, peran ini terkait dengan fungsi guru dalam mendampingi anak didik dalam mengembangkan potensinya, mendampingi siswa dalam setiap proses pendidikan di sekolah, memantau anak didik dalam melaksanakan proses belajarnya di sekolah, sehingga menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kepribadian atau karakter siswa. Peran ini dapat dilakukan guru saat kegiatan apapun, baik dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas, saat jam istirahat, saat sholat berjama'ah, serta dalam kegiatan apapun di SMP YIMI. (b) Pembimbing, yakni membimbing pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pendidikan, bertujuan meminimalisir kekurangsesuaian yang terjadi dalam proses pendidikan tersebut; bimbingan juga mengandung arti mengarahkan, guru di SMP YIMI berperan demikian ketika anak didik yang memang masih dalam tahap remaja membutuhkan banyak arahan dan bimbingan.

Peran Guru dalam proses pendidikan karakter yakni terutama sebagai pendidik, memberikan pemahaman bahwa guru tidak hanya mengajar atau mentransfer ilmu saja, melainkan mendidik menggunakan “feel”, karena guru adalah orang tua anak di sekolah, sehingga guru mendidik sejatinya seperti orang tua. Selain itu, guru juga sebagai pembimbing yaitu

membimbing anak didik dalam proses pendidikan agar seminimal mungkin kekurangsesuaian tidak terjadi.

Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon and Weinsten (1997) mengemukakan ada 19 peran guru dalam pendidikan, yaitu guru berperan sebagai; (1) *pendidik*, standar kualitas pribadi sebagai pendidik mampu menjadikannya sebagai tokoh atau panutan bagi peserta didik, dan lingkungan, (2) *pengajar*, membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, (3) *pembimbing*, harus membimbing pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pendidikan.

Istilah guru dalam sastra jawa berarti *digugu* dan *ditiru* memang benar karena apapun yang dilakukan guru, baik pengajaran dan tingkah laku harus sesuai sehingga mampu menjadi panutan atau keteladanan yang patut dicontoh. Guru pun harus mampu memotivasi anak didiknya untuk terus mengembangkan potensi, bakat, minat yang dimiliki serta karakter positif yang bagi anak didiknya. Motivasi sangat penting bagi perkembangan anak seusia SMP yang mengalami masa awal peralihan, dari kondisi yang lemah menjadi kuat, yang takut menghadapi rintangan menjadi berani, yang awalnya pesimis menjadi optimis, yang merasa tidak mungkin menjadi mungkin, yang asalnya rendah diri menjadi percaya diri, yang asalnya ragu menjadi yakin, yang asalnya hilang tekad menjadi tumbuh tekad yang kuat. Yang asalnya buntu menjadi ada solusinya, dan lain sebagainya.

Peran guru selanjutnya adalah, c) Suri Tauladan yang baik (Uswatun Hasanah), keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki guru. Keteladanan tersebut berupa konsistensi guru dalam menjalankan perintah agama, menjauhi larangannya, kepedulian terhadap sesama, ketekunan dan kegigihan dalam meraih prestasi, ketahanan dalam menghadapi rintangan, dll. Istilah *digugu* dan *ditiru* merupakan dasar untuk menjadi teladan yang baik bagi anak didik. Seperti guru agama saat menjelaskan mata pelajaran, kesopanan cara berbicara guru di SMP YIMI memberikan contoh yang baik pula terhadap anak didik, begitu juga cara berpakaian, dan lain sebagainya. (d) Motivator, adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa dalam diri anak didik. Terlebih Wali kelas yang merupakan wali kelas IX, beliau selalu intens datang ke kelas untuk memberikan arahan serta motivasi agar anak didiknya lebih giat belajar menghadapi Ujian Nasional,

Selain itu peran guru dalam pembelajaran lainnya adalah; (4) *pelatih*, dalam pengembangan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, (5) *penasehat*, dalam pembuatan keputusan yang dirasa sulit oleh peserta didik, (6) *innovator*, menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik, (7) *model atau teladan*, pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitarnya, (8) *pribadi*, harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik, (9) *peneliti*, guru dilibatkan sebagai peneliti karena dalam proses pendidikan memerlukan

penyesuaian dengan kondisi lingkungan, (10) *pendorong kreativitas/motivator*, (11) *Pembangkit pandangan*, memberikan dan memelihara pandangan tentang makna sebuah cerita kepada peserta didik,

Kedekatan emosional sangat dibutuhkan antara pendidik dan anak didik, karena dengan menumbuhkan kedekatan itu siswa akan merasa nyaman dan tidak merasa takut untuk bertanya, konsultasi, dan lain sebagainya sehingga proses pendidikan guru dan siswa akan berjalan sesuai harapan. Oleh karena itu, salah satu peran penting guru dalam proses pendidikan karakter adalah guru mampu menjadi sahabat yang baik bagi siswa yang berarti memiliki kedekatan emosional lebih, layaknya orang tua terhadap anaknya.

Beberapa peran guru dalam proses pembelajaran lainnya; (12) *Pekerja rutin*, bekerja dengan keterampilan, kebiasaan tertentu, dan kegiatan yang sangat diperlukan, (13) *pemindah kemah*, guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai, (14) *pembawa cerita*, guru menjadi alat untuk menyampaikan cerita tentang kehidupan yang tentunya cerita itu sangat bermanfaat, (15) *aktor*, guru harus memiliki gagasan dan pengalaman, serta harus menyadari bahwa orang lainpun berkesempatan memilikinya, mentransfernya melalui kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, (16) *emansipator*, membina kemampuan peserta didik (keadaan yang kurang baik terlihat secara tersirat) untuk

menginformasikan apa yang ada dalam pikirannya, (17) *evaluator*, melakukan penilaian terhadap pencapaian tujuan pendidikan anak didik dan penilain terhadap dirinya sendiri, (18) *pengawet*, guru harus mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, (19) *kulminator*, mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (Mulyasa, 2011)

Selain itu, guru sebagai jembatan siswa dalam menuntut ilmu menyebabkan fungsi dan peran guru juga sebagai fasilitator. Guru mentransfer nilai-nilai karakter baik pada siswa baik melalui proses pembelajaran dan program lainnya.

2. Teori Pendekatan

Pendidikan karakter melalui pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Character building merupakan salah satu pendekatan kognitif, yang kemudian bisa digabungkan dengan pendekatan afeksi dan perilaku ketika kedua mata pelajaran itu teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga pembuatan RPP dan pesan-pesan positif di lingkungan sekolah merupakan salah satu pendekatan kognitif dalam penanaman pendidikan karakter, yang dapat merumuskan indikator tentang nilai karakter yang diharapkan.

Secara langsung, pendekatan afeksi tercermin dalam penanaman pendidikan karakter melalui pendekatan pembiasaan dan reinforcement. Yang dimaksud pembiasaan dalam hal ini adalah yang terfokus pada nilai-nilai spiritual dan emosional, seperti pembiasaan beribadah, bershodaqoh,

dan berbagai refleksi dari kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Nilai emosional terfokus pada mental anak didik yang dikuatkan dengan memberi motivasi pada mereka untuk terus bersemangat dalam belajar agar berprestasi.

Teori penguatan atau reinforcement, juga merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme. Kalau pada teori pengkondisian, yang diberi kondisi adalah perangsangnya, maka pada Teori Penguatan yang dikondisi atau diperkuat adalah responsnya. Seorang anak belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian. Guru memberikan penghargaan kepada anak tersebut dengan nilai tinggi, pujian atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini maka anak tersebut akan belajar lebih giat lagi. Teori ini dapat digunakan pula dalam teknik reward punishment guru dalam penanaman pendidikan karakter.

Pendekatan perilaku dalam penanaman pendidikan karakter dapat dilihat dari cara modeling dan reward-punishment. Dengan berperilaku sesuai contoh yang baik, anak didik dirasa telah mampu mengambil figur teladan yang dapat mempengaruhi perilakunya. Pendidik pun secara sadar akan pentingnya menjadi teladan yang baik bagi anak didik merupakan aspek penting dalam lingkungan sekolah. Teori Reward-punishment, juga dapat digabungkan dengan teori reinforcement, perilaku baik atau buruk secara langsung atau tidak akan menimbulkan dampak pada diri individu. Individu yang berperilaku baik secara otomatis akan menebarkan kenyamanan di sekitarnya, dan ia akan mendapat keuntungan seperti

banyak teman, dihargai oleh sekitarnya. Sedangkan jika sebaliknya, perilaku buruk individu yang tercermin di sekolah, akan membawa dampak penerimaan sanksi bagi individu tersebut, baik sanksi secara moral ataupun seperti yang tertera dalam peraturan sekolah.

Individu melakukan pembelajaran dengan meniru lingkungan terutama perilaku orang lain. Itu merupakan salah satu asumsi dalam teori belajar model oleh Albert Bandura yang memiliki macam-macam model diantaranya; live model, symbolic model, verbal description model.

Elias (1989) mengklarifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga yakni; (a) Pendekatan Kognitif, (b) Pendekatan Afektif, (c) Pendekatan Perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni perilaku, kognisi, dan afeksi.